

**HUBUNGAN FREKUENSI MAKAN (HEWANI) DENGAN STUNTING ANAK
PRASEKOLAH (4-5 TAHUN) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIGERONGAN
KABUPATEN LOMBOK BARAT**

**Wiwik Oktaviana¹, Endy Bebasari Ardhana Putri², Arista Kusuma Wardhani³
Eti Sumiati⁴**

¹²³⁴Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram Mataram
Email: bebasari_putri@yahoo.com

Intisari

Masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizinya yang makanannya seringkali tidak beragam. Tingginya kejadian stunting pada anak terutama disebabkan kurangnya makanan hewani sebagai sumber protein utama untuk pertumbuhan. Di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan jumlah anak yang mengalami stunting sebesar 12 % pada tahun 2023. Di Desa Langko anak usia prasekolah (4-5 tahun) yang mengalami stunting sejumlah 144 anak dari 630 anak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui "Ada tidaknya Hubungan frekuensi makan (hewani) dengan kejadian stunting pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan, Desa Langko Kecamatan Lingsar, Lombok Barat"

Sampel penelitian ini adalah anak usia Prasekolah (4-5 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan Desa Langko. Jumlah responden sebanyak 59 orang yang dipilih menggunakan metode *proportional accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel kepada siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti. Jumlah sampel penelitian ini disesuaikan dengan proporsi populasi. Dari jumlah sampel yang sudah ditentukan yakni 59 responden.

Sebagian besar anak prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan memiliki frekuensi makan makanan hewani yang kurang baik (>50%). Dari 59 sampel, terdapat 19% yang mengalami stunting, sisanya normal. Dari 17 anak yang memiliki frekuensi makan makanan hewani baik, tidak ada satu pun yang menderita stunting. 11 anak yang menderita stunting (19%) terdapat pada kategori frekuensi makan yang kurang baik dan buruk.

Terdapat hubungan signifikan antara frekuensi makan (hewani) dengan kejadian stunting pada anak usia prasekolah (4-5 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan, Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat.

Kata kunci: frekuensi makan, balita, stunting, hewani, anak.

ABSTRACT

The problem of stunting is influenced by low access to food in terms of quantity and quality of nutrition and is often not diverse. The high incidence of stunting in children is mainly due to lack of nutritional intake. In the working area of the Sigerongan Health Center, the number of children experiencing stunting was 18% in 2022 and decreased to 12% in 2023. In Langko Village, 144 preschool-aged children (4-5 years) experienced stunting out of 630 children. This study was conducted with the aim of determining "Is there a relationship between the frequency of eating (animal) and the incidence of stunting in preschool-aged children (4-5 years) in the working area of the Sigerongan Health Center, Langko Village, Lingsar District, West Lombok.

The sample of this study was preschool-aged children (4-5 years old) in the working area of the Sigerongan Public Health Center in Langko Village. The number of respondents was 59 people who were selected using the accidental sampling method, namely the technique of determining the sample from anyone who happened to meet the researcher. The number of samples for this study was adjusted to the proportion of the population. Of the predetermined sample of 59 children.

Most preschool children in the Sigerongan Community Health Center (Puskesmas) work area have a low animal-based diet (>50%). Of the 59 samples, 19% suffered from stunting, while the rest were normal. Of the 17 children with a high animal-based diet, none suffered from stunting. The 11 children with stunting were in the low and poor diet categories.

There is a significant relationship between the frequency of eating (animal) and the incidence of stunting in preschool-aged children (4-5 years) in the Sigerongan Health Center Working Area, Langko Village, Lingsar District, West Lombok ($p=0.001$).

Keywords: *eating frequency, toddlers, stunting, animals, children.*

PENDAHULUAN

Anak pra-sekolah usia 4-5 tahun merupakan masa *golden age* karena pada saat ini pertumbuhan dan perkembangan anak meningkat pesat (Andriani dkk, 2019). Namun, jika tidak didukung oleh pola asuh yang tepat seperti pemberian asupan makanan bergizi, maka akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan. Salah satunya yaitu stunting.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada tubuh yang ditandai kurangnya tinggi atau Panjang badan berdasarkan usianya. Diketahui dapat diakibatkan adanya kekurangan gizi dalam waktu yang lama sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir (Rokhman & Nana, 2020).

Frekuensi makan merupakan salah satu indikator pola makan anak yang harus diperhatikan. Menurut Kemkes RI (2023), piramida menu seimbang menunjukkan bahwa anak harus mengkonsumsi makanan sumber hewani sebanyak 2-4 kali sehari dengan porsi atau jumlah yang sesuai standar. Makanan hewani mengandung banyak protein sebagai zat pembangun atau meningkatkan pertumbuhan tinggi badan. Selain itu, mineral yang terkandung di dalamnya juga berperan penting dalam pertumbuhan tinggi badan anak pra-sekolah, seperti zat besi, kalsium, dan zinc (Almatsier, 2009). Frekuensi makan makanan hewani yang kurang pada anak akan

mengakibatkan kurangnya asupan gizi sehingga dapat timbul gangguan pertumbuhan seperti stunting.

Anak usia 4-5 tahun dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan kurang dari -3SD atau dengan kata lain status gizi yang didasarkan pada parameter Panjang Badan menurut Umur (PB/U), atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dimana hasil pengukuran antropometri berdasarkan parameter tersebut dibandingkan dengan standar baku WHO untuk menentukan anak tergolong pendek (<-2SD) atau sangat pendek (<-3SD). Indikator ini dapat dilihat pada aturan Kemenkes RI tahun 2013.

Di wilayah Lombok Barat, balita pendek (TB/U) pada tahun 2021 sebesar 22,71% dan mengalami penurunan angka stunting pada tahun 2022 menjadi 18,98% namun di Puskesmas Sigerongan jumlah anak yang mengalami stunting sebesar 18% dari 3316 balita pada tahun 2022 dan sebesar 12% mengalami stunting dari 3212 balita pada tahun 2023. Di Desa Langko anak umur prasekolah (4-5 tahun) yang mengalami stunting sejumlah 28 anak dari 144 anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka diadakan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui “Apakah Terdapat Hubungan Frekuensi Makan (Hewani) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Prasekolah (4-5 Tahun) Di di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan Desa Langko”

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sigerongan, Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Subjek dalam penelitian ini adalah anak pra sekolah (4-5 tahun). Penelitian ini menggunakan pendekatan *analytic observational* dengan desain *cross sectional*. Dalam penelitian *cross sectional* setiap objek hanya diamati satu kali saja dan pengukuran dilakukan secara bersamaan. Dalam hal ini pengamatan terhadap variabel independen yakni frekuensi pola makan balita dan kejadian stunting pada balita pra sekolah.

Responden dalam penelitian ini adalah ibu dari anak pra-sekolah yang menyiapkan makanan di rumah. Jumlah responden sebanyak 59 orang yang dipilih menggunakan metode *proportional accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel kepada siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti pada tanggal 5 sampai dengan 7 Agustus 2024. Jumlah sampel yang dipilih menurut kejadian stunting disesuaikan dengan proporsi kejadian stunting pada populasi.

Data tentang frekuensi makan (hewani) balita pra sekolah diperoleh melalui responden dengan instrumen kuesioner *food history*. Sedangkan data tentang kejadian stunting diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari Puskesmas Sigerongan. Data-data yang diperoleh dari responden tersebut telah mendapatkan persetujuan dari responden secara sadar dan sukarela. Kepada responden juga telah dijelaskan tujuan penelitian, pemanfaatan data dan hak-hak responden terhadap perlindungan data pribadi.

Data yang diperoleh selanjutnya diolah menggunakan SPSS untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, distribusi frekuensi tabulasi silang dan menguji hubungan antara frekuensi makan (hewani) dengan kejadian stunting menggunakan uji *chi-square*

HASIL

Frekuensi Makan (Hewani) Balita Pra Sekolah (4-5 Tahun)

Tabel 1. Frekuensi Makan (Hewani) Balita Pra Sekolah (4-5 Tahun)

Frekuensi Makan (Hewani)	Jumlah	(%)
Baik	17	29
Kurang Baik	30	51
Buruk	12	20
Total	59	100

Sumber: Data primer diolah, 2024

Frekuensi terbesar pola pemberian makan dapat dikategorikan kurang baik dimana 30 responden (50,8%) rata rata memberikan 1-2 kali asupan protein hewani sesuai standar ukuran rumah tangga setiap harinya. Terdapat 12 responden (20,3%) yang masih memiliki pola asupan makan balita yang buruk. Dalam kategori ini, balita sangat jarang mengkonsumsi protein hewani sesuai standar URT setiap harinya. Sementara itu, 17 responden (28,8%) teridentifikasi memiliki frekuensi makan (hewani) yang baik, dimana rata-rata mereka mengkonsumsi protein hewani sesuai standar URT 3 kali sehari atau lebih.

Kejadian Stunting

Tabel 2. Kejadian Stunting di Wilayah kerja Puskesmas Sigerongan

Kejadian Stunting	Jumlah (n)	Persen (%)
Stunting	11	19
Tidak Stunting	48	81
Total	59	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 59 sampel yang terambil dari accidental sampling, terdapat sejumlah 11 balita pra sekolah (19%) mengalami stunting dan 48 balita pra sekolah (81%) tidak stunting.

Tabulasi Silang Frekuensi Makan (Hewani) Balita Pra Sekolah dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Tabulasi Silang Frekuensi Makan (Hewani) Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan, Desa Langko.

Frekuensi Makan (Hewani) Balita	Status Stunting				Total	
	Ya		Tidak		N	%
	N	%	n	%		
Baik	0	0	17	28,8	17	28,8
Kurang Baik	5	8,4	25	42,4	30	50,8
Buruk	6	10,2	6	10,2	12	20,30
Total	11	18,6	48	81,4	59	100

Berdasarkan tabulasi silang frekuensi makan (hewani) responden dengan kejadian stunting dapat dijabarkan sebagaimana berikut. Responden yang memiliki frekuensi makan (hewani) balita kategori baik berjumlah 17 orang responden (28,8%) dan seluruhnya memiliki status pertumbuhan normal. Responden dengan kategori frekuensi makan (hewani) kurang baik berjumlah 30 orang responden (50,8%) Dimana 5 balita menderita stunting dan 25 balita lainnya normal. Responden yang memiliki frekuensi makan (hewani) buruk berjumlah 12 orang responden (20,3%). Dari 12 responden tersebut, 6 balita menderita stunting dan 6 lainnya normal.

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 3 diatas telah dilakukan pengujian secara statistik menggunakan uji *chi-square* dengan hasil nilai *p value* = 0,002. Karena *p-value* (0,002) < α (0,10), maka Ha diterima.

PEMBAHASAN

1. Kejadian Stunting di wilayah kerja puskesmas Sigerongan

Dari 59 anak pra-sekolah, terdapat 19% menderita stunting. Stunting yang terjadi pada anak susia 4-6 tahun memiliki kemungkinan untuk tumbuh lebih pesat saat usia sekolah. Perbaikan gizi yang cepat dan segera akan meningkatkan status

gizinya pada tinggi badan sehingga tidak lagi menderita stunting.

Stunting

adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

2. Frekuensi Makan (makanan hewani) anak pra-sekolah di wilayah kerja puskesmas Sigerongan

Sebagian besar anak pra-sekolah masih memiliki frekuensi makan makanan hewani yang kurang baik dimana 30 responden (50,8%). Diketahui bahwa rata rata memberikan 1-2 kali asupan protein hewani sesuai standar setiap harinya. Seharusnya anak pra-sekolah mendapatkan 2 porsi makanan sumber hewani. Menurut Anggraeni & Sumiati (2022) bahwa makanan hewani memiliki kandungan protein dan zat besi tinggi untuk pertumbuhan anak maupun menjaga nutrisi ibu hamil.

Makanan hewani yang paling sering dikonsumsi anak pra-sekolah di Desa tersebut adalah telur. Telur merupakan makanan tinggi protein dengan harga terjangkau dan mudah diolah (Almatsier, 2009). Namun, tidak setiap hari anak tersebut mengkonsumsi lauk hewani.

Terdapat 12 anak pra-sekolah (20,3%) yang masih memiliki frekuensi makan yang buruk. Dalam kategori ini, balita sangat jarang mengkonsumsi protein hewani sesuai standar URT setiap harinya.

Masih tingginya jumlah orangtua dengan pola pemberian makan balita kurang baik dan buruk di Desa Langko tersebut

memerlukan kajian yang lebih mendalam terkait faktor-faktor penyebabnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas frekuensi makan (hewani) balita diantaranya adalah faktor pendidikan orang tua terutama ibu, faktor ekonomi dan budaya. Penelitian Ernawati (2006) menunjukkan, anak-anak dengan ibu yang berpendidikan menengah keatas (lebih dari SMP) memiliki risiko lebih kecil untuk malnutrisi dibandingkan anak-anak dari ibu yang berpendidikan lebih rendah. Demikian juga dengan penelitian Saakan (2014) yang menyatakan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi memiliki hubungan dengan pengetahuan yang baik tentang tumbuh kembang anak.

Anak-anak usia balita masih bergantung pada orang tua dalam hal ini pola makan. Peranan orang tua sangat menentukan nutrisi pada anak, asupan nutrisi yang tidak sesuai akan menyebabkan anak kekurangan gizi (Maharini D.S. 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian Asransyah (2016) yang menyatakan terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pola pemberian makan pada balita. Ibu yang berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan lebih memadai tentang gizi balita sehingga menerapkan pola pemberian makan yang lebih baik.

Tingkat pendidikan dan pemahaman yang memadai terkait pemenuhan gizi balita tentu harus didukung oleh kemampuan pembiayaan yang berhubungan dengan tingkat pendapatan keluarga tersebut. Keluarga dengan tingkat pendapatan rendah cenderung untuk lebih banyak membeli produk makanan berkarbohidrat dan sangat terbatas dalam pengalokasian belanja makanan protein hewani.

Berdasarkan pengujian statistik *chi-square* didapatkan *p value* = 0,001. Karena *p-value* (0,001) < α (0,10), maka *H_a* diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan

antara frekuensi makan (hewani) balita dengan kejadian Stunting di Desa Langko, Wilayah Kerja Puskesmas Lombok Barat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ridha Cahya Prakhasita (2018) yang menyimpulkan terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambak Wedi Kota Surabaya. Pada penelitian yang sama, Ridha juga menyimpulkan tidak adanya hubungan demografi (usia ibu, pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan urutan lahir anak).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah dkk (2021) yang meneliti hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selawangi Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi.

Pada penelitian yang menggunakan analisis bivariat dengan uji statistik Chi-Square tersebut menunjukkan ada hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Selawangi Wilayah Kerja Puskesmas Sukaraja Kabupaten Sukabumi dengan *p-value* = 0.007 < 0.05.

Penelitian dan hasil senada dilakukan oleh Budiarti dkk (2022). Penelitian yang dilakukan terhadap 34 balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut tersebut menarik kesimpulan secara statistik bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian ini memerlukan kajian yang lebih mendalam karena penelitian ini menggunakan data yang terbatas yaitu frekuensi makan (hewani) kepada balita pada usia 4-5 tahun. Perlu pengkajian lebih seksama, apakah frekuensi makan (hewani) yang baik juga diterapkan orangtua kepada balita pada selama masa pertumbuhan anak asuhnya tersebut. Hal ini didasari oleh penelitian Priyono et al. (2015) bahwa status

gizi balita stunting merupakan akumulasi dari kebiasaan makan terdahulu.

Hasil penelitian Priyono tersebut perlu diletakkan pada konteks rentang waktu pertumbuhan balita, dimana sepanjang pertumbuhan balita terdapat kemungkinan pengetahuan orang tua (khususnya ibu) terhadap pola asuh khususnya pemberian makan juga berubah. Orangtua yang memberikan pola makan yang baik pada saat ini, bisa jadi memberikan pola makan yang buruk pada masa lalu ketika belum mendapatkan pengetahuan yang memadai terkait pola makan balita.

Dengan demikian penelitian pola makan yang lebih menyeluruh pada setiap fase pertumbuhan dari bayi lahir hingga usia 5 tahun akan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai hubungan pola makan balita dengan kejadian stunting..

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian statistik menggunakan uji chi-square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara frekuensi makan (hewani) dengan kejadian stunting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sigerongan, Desa Langko, Kecamatan Lingsar, Lombok Barat (p value = $0,001 < \alpha = 0,01$)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pertimbangan oleh Puskesmas Sigerongan dan *stakeholder* kesehatan untuk meningkatkan upaya pencegahan Stunting.

Sangat penting bagi orang tua khususnya ibu meningkatkan pengetahuan mengenai pola makan yang baik terutama terkait asupan protein hewani agar anak pra sekolah dapat tumbuh optimal dan terhindar dari stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dalam Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Andriani Y., Raraningrum, dan Yunita. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Di TK Nurul Husada Kalibaru Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*. <https://e-journal.akesrustida.ac.id/index.php/jikr/article/view/69>. Diakses 1 Mei 2025.
- Anggraeni, D. & Sumiati, E., 2022. Pengurangan Kejadian Anemia Melalui Pengetahuan Ibu Hamil tentang Makanan Penambah Darah, *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa* 1 (2) 182-186.
- Atmaja, B. P. (2020). Kejadian Stunting Pada Anak Umur 1-5 Tahun Di Desa Rantau Panjang Hilir. *Jhecds*, 06(02)
- BPS Provinsi NTB. 2022. Profil Kesehatan Provinsi NTB. 2022. Mataram: BPS Provinsi NTB. Diakses pada tanggal 23 November 2023. <https://dinkes.ntbprov.go.id/profil-kesehatan>.
- Budiarti, Suliyawati, dan Nuria N. 2022. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kelurahan Sukamentri Kabupaten Garut. https://www.researchgate.net/publication/371675768_Hubungan_Pola_Pemberian_Makan_Dengan_Kejadian_Stunting_Pada_Balita_Usia_24-59_Bulan_Di_Kelurahan_Sukamentri_Kabupaten_Garut. Diakses tanggal 2 April 2025.
- Danita, F. (2018). Pengaruh Pola Pemberian Makanan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 15–24
- Dinas Kesehatan Lombok Barat, 2023. Prevalensi Angka Stunting Lombok Barat
- Dinas Kesehatan RI, 2018. *Prevalensi Gizi Kurang Nasional*
- Indonesia Baik. 2022. Cegah Stunting Dengan Isi Piringku Sekali Makan. Diakses pada 28 Juli 2024. <https://indonesiabaik.id/infografis/cegah-Stunting-dengan-isi-piringku-sekali-makan>

- Ernawati A, 2006, Hubungan faktor social ekonomi, hygiene, sanitasi lingkungan, tingkat konsumsi dan infeksi dengan status gizi anak usia 2-5 tahun di Kabupaten Semarang. *Tesis*. Semarang. Universitas Diponegoro
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. 9(2), 132– 139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Priyono, D. I. P., Sulistiyan dan Ratnawati, L. Y. (2015). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT, *Jurnal Gizi dan Pangani*, 8(1), pp. 55-62.
- Putri, E. B., & Lestari, H. (2020). Status Pekerjaan Ibu dan STtus Gizi (IMT/U dan TB/U) Anak Pra-Sekolah Kota Mataram. *PrimA: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(1).
- Ridha, C. P. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi, Surabaya, Skripsi
- Saaka M. (2014). Relationship between mother's nutritional knowledge in children practice and the growth of children living in impoverished rural communities. *J Health Pop Nutr* 32(2): 237-48
- Supariasa, D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja, Jurnal 59 Pembangunan Dan Inovasi*, 1(2), 55–64. <http://ejurnal.malangkab.go.id/index.php/kr>
- Supariasa I D N. 2016. penilaian status gizi, dietary history method, ukuran rumah tangga.; lamp 9 hal 349, lamp 13 hal 360
- Kemenkes RI, 2023. Pola Makan Sehat dengan Tumpeng Gizi Seimbang. <https://bblabkesmasmakassar.go.id/pola-makan-sehat-dengan-tumpeng-gizi-seimbang/>. Diakses tanggal 2 April 2025.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 301(5), 1163–1178
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. Profil Kesehatan Indonesia 2023 Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 03 Januari 2024. <https://www.kemkes.go.id/eng/profil-kesehatan-indonesia-2021> 3.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225– 229.<https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Yulia, F., & Zulham, A. (2019). Konsumsi Ikand an Upaya Penanggulangan Stunting Di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jurnal Buletin Ilmiah*, 5(2), 95– 104.